

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan. Setiap pulau memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Tylor dalam Setiadi (2006: 28). Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu pulau yang kaya akan tradisi-tradisi adat dan budayanya. Salah satu tradisi yang masih diterapkan dan dipelihara hingga kini ialah ritual *Naketi*. Secara harfiah *Naketi* berarti menata/menyusun kembali, Maksudnya ialah menyusun kembali tatanan yang sudah berserakan atau rusak karena ulah (dosa/kelemahan) manusia (Ruku 2017: 23).

Penting untuk diketahui bersama bahwa *naketi* merupakan sebuah ritual yang meliputi seperangkat kegiatan. Kegiatan tersebut dimulai dengan membaca peristiwa-peristiwa berkelanjutan yang terjadi dalam kehidupan seperti (Kecelakaan, keduakaan yang dialami secara berturut-turut, sakit-penyakit yang sama yang diderita oleh sebuah keluarga serta masalah-masalah sosial yang terjadi dan dialami), dan berusaha untuk mencari penyebab serta memberikan solusi dari adanya peristiwa-peristiwa tersebut.

Ritual *naketi* oleh masyarakat *pah meto*, biasanya tidak dilakukan secara individu. atau perorangan melainkan dilakukan secara bersama-sama. Apabila dalam sebuah keluarga mengalami krisis atau masalah. Maka mereka akan segera memberitahukan keluarga terdekat mereka, mereka menentukan waktu secara bersama-sama untuk berkumpul dan bersama-sama mereka akan melakukan proses *naketi*.

Tujuan masyarakat *pah meto* mengadakan *naketi* yakni demi terciptanya suatu kondisi atau tatanan kehidupan yang kembali normal. Dengan kata lain bahwa, melakukan penyelidikan melalui *naketi* menjadi jalan penting bagi masyarakat *atoin meto* agar dapat menyelesaikan masalah atau persoalan hidup yang dihadapi serta memperbaiki tatanan kehidupan yang rusak. Oleh sebab itu, *naketi* dapat dipahami sebagai salah satu sarana pemaafan bagi suku dawan atas masalah-masalah yang dihadapi, serta memperbaiki krisis atau masalah yang dialami baik individu dalam keluarga, alam dan dalam relasi dengan masyarakat dan Tuhan (Studi Psikologis: *Naketi* sebagai sarana pemaafan suku dawan). Oleh karena itu *naketi* juga memiliki fungsi yang sama dengan pastoral.

Dalam tradisi suku *pah meto* di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT), pengakuan dosa dikenal dengan istilah “*Keti*”. Kata *Keti* merupakan kata kerja dalam bahasa *Atoin meto* yang menyatakan suatu tindakan atau keberadaan dan memiliki makna yang luas tergantung pada konteks pembicaraan. Khususnya untuk dialek Amanuban, *Keti* berarti mensejajarkan, merapikan, meluruskan dan sebagainya.

Intinya makna *Keti* menjurus pada kata membenarkan atau membetulkan sehingga penggunaan *Keti* dalam konteks religi berarti mengakui dosa dan memperbaiki kesalahan. Contoh penggunaan kata *Keti* dalam bahasa sehari-hari seperti *Naketi* (pengucapannya menggunakan simufliks na-n) yang berarti menjelaskan dua orang atau benda yang berdiri sejajar (berdampingan) dan *Muketi* (mengucapkannya menggunakan prefiks mu yang membentuk kata kerja imperative) yang berarti menyuruh orang untuk melakukan *Keti* serta *Taketi* (menggunakan prefiks ta yang membentuk kata kerja imperatif) yang berarti mengajak orang lain melakukan *Keti* bersama. Beberapa kali penulis mendengar orang lain dan membaca beberapa tulisan yang menyebut *Keti* sebagai *Naketi*. Setelah ditelusuri, ternyata *Keti* diperkenalkan kepada khalayak luas sebagai *Naketi*, lagipula beberapa sub suku yang dialeknya lebih identic dengan penyebutan *Naketi* (<https://www.kompasiana.com/prokontra-keti-tradisi-pengakuan-dosa-suku-dawan-timor?>)

Suku *pah meto* percaya bahwa ada konsekuensi dari setiap tindakan yang baik maupun tindakan yang buruk terhadap pencipta, sesama manusia dan alam. Tindakan yang baik akan mendatangkan kebaikan tetapi yang buruk mendatangkan malapetaka seperti tantangan, sakit penyakit, dan masalah atau kegagalan dalam hidup. Saat tantangan dan masalah terus mengintai dan meneror kehidupan seseorang, refleksi terhadap kehidupan masa lalu perlu dilakukan untuk mengetahui dosa atau kesalahan yang pernah dilakukan termasuk dosa orang tua.

Setelah mengetahui kesalahan yang diduga sebagai penyebab masalah dalam kehidupan, maka secara pribadi orang tersebut, akan melakukan ritual *naketi*. *Naketi* dilakukan untuk mengakui kesalahan tersebut untuk bebas dari masalah yang sedang dihadapi. Jika tidak ada dampak pada masalah yang dialami maka dipastikan masih banyak kesalahan yang harus diakui dalam proses *Keti* sehingga refleksi tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang tetapi dilakukan oleh semua orang yang masih memiliki ikatan keluarga atau hubungan darah. Umumnya, *Naketi* dilakukan bersama sehingga semua orang yang hadir pun mengakui kesalahan atau dosa masa lalu mereka, atau paling tidak memohon maaf jika pernah ia melakukan kesalahan yang fatal di masa lalu.

Menganut agama Kristen Protestan, bagaimana kontekstualisasi *Keti* dalam agama Kristen Protestan terutama dalam persekutuan doa. Biasanya, untuk mengetahui kesalahan atau tradisi yang belum diselesaikan, para hamba Tuhan yang dipercaya memiliki karunia untuk mendengar suara Tuhan berdoa untuk mengetahui penyebab utama masalah atau tantangan yang dihadapi oleh seseorang. Suku *pah meto* yang mengaku agama Kristen Protestan percaya bahwa Tuhan memberitahukan kesalahan atau penyebab masalah dalam kehidupan melalui orang-orang yang memiliki karunia mendengar suara Tuhan. Setelah itu, ada doa dan persembahan khusus serta tradisi jika penyebabnya adalah beberapa tradisi belum dilakukan.

Mayoritas suku *Atoin meto* yang tinggal di desa atau kampung, lebih menomorkan *Keti* dari pada berobat ke puskesmas ketika sakit. Mereka percaya bahwa

keti adalah cara ampuh untuk seseorang mengalami kesembuhan dari sebuah penyakit. Banyak orang mengemukakan pola pikir tersebut karena terdapat banyak kejadian orang sakit meninggal tanpa adanya upaya pengobatan. Kesalahan atau dosa masa lalu dipercaya sebagai penyebab utama penyakit, padahal belum ada diagnosa dari dokter. Meski demikian pola pikir ini masih ditemui hingga saat ini. Penulis menemukan dua peristiwa kematian yang mengandalkan *Keti* bukan dokter. Bagi penulis, *Keti* tradisi pengakuan dosa yang sangat baik untuk diterapkan dalam konteks keagamaan maupun konteks sosial berbudaya (interaksi dengan orang lain) tetapi dalam konteks sakit penyakit, *Keti* harus dinomorduakan atau setidaknya dijalankan secara bersamaan dengan bantuan tenaga medis.

Masyarakat *pah meto* saat mereka mengalami masalah atau bencana seperti kecelakaan, kedukaan, kemalangan secara berturut-turut maka, mereka cenderung untuk melakukan ritual *naketi*, dengan berlandaskan pada 10 hukum taurat yang terdapat dalam Alkitab dan juga doa sebagai media dalam mencari tahu atau mengecek dosa-dosa dalam melakukan proses *naketi*. Ritual *naketi* dilakukan seseorang untuk mencari tahu kesalahan apa yang telah dilakukan sehingga perlu dilakukan doa permohonan ampun. Sebab setiap peristiwa yang terjadi pasti ada faktor pemicu atau penyebab.

Masyarakat *pah meto* secara umum tidak mengetahui apa itu pastoral dan tujuan dari pastoral, tetapi yang mereka lakukan saat mengalami masalah atau krisis seperti

yang telah dijelaskan di atas maka mereka cenderung akan melakukan praktek *naketi* untuk mencari jalan keluar dari krisis atau masalah yang mereka alami.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, diketahui bahwa *naketi* yang dilakukan oleh *Pah Meto* ialah untuk memperbaiki tatanan kehidupan mereka. Oleh sebab itu tujuan *Naketi* sesuai atau sejalan dengan fungsi konseling pastoral menurut Clinebell (2002:32) merupakan suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis atau masalah yang merintanginya pertumbuhannya. Melalui definisi tersebut dapat terlihat bahwa pastoral adalah suatu alat yang sangat penting untuk membantu seseorang dalam menghadapi persoalan yang terjadi didalam kehidupannya, serta dapat menolong seseorang memperbaiki dan menyelesaikan persoalan yang sedang dialami.

Melihat pada persoalan maka penulis akan melakukan penelitian di jemaat GMIT Sesawi Maku yang berada di desa Nunbena, Kecamatan Kot'olin. Jemaat di sana masih melakukan praktek ritual *naketi* ketika mereka mengalami krisis atau masalah dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana *Naketi* dilihat dalam pemahaman jemaat GMIT Sesawi Maku dikaji dari perspektif pastoral.

Tabel 1.1

Data Anggota Sidi Jemaat GMIT Sesawi Maku

Rayon	Anggota Sidi		Jumlah
	Perempuan	Laki-Laki	
1	35	40	75

2	22	30	52
3	13	18	31
4	17	23	40
5	26	21	47
Jumlah	113	132	245

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Naketi* itu ternyata memiliki beberapa aspek yang tidak sesuai dengan pola-pola higienis atau ilmu-ilmu kesehatan sosial.
2. *Naketi* memiliki nilai-nilai atau unsur-unsur konseling dan pastoral.

1.2.Batasan Masalah

Dalam penelitian ini,saya batasi hanya satu pokok yaitu pemahaman jemaat GMIT Sesawi Maku tentang *Naketi* di tinjau dari perspektif pastoral.

1.3.Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman jemaat GMIT Sesawi Maku tentang *Naketi*?
2. Dimensi-dimensi atau unsur-unsur pastoral apa saja yang ditemukan dalam praktek *Naketi*,sebagaimana dipraktikkan dalam jemaat GMIT Sesawi Maku?

1.4.Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemahaman Jemaat GMIT Sesawi Maku tentang *Naketi*.

2. Menunjukkan, mendeskripsikan unsur-unsur konseling pastoral yang muncul dalam praktek *Naketi* di jemaat GMIT Sesawi Maku.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari 3 aspek:

1) Secara Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang *naketi* dalam pemahaman jemaat GMIT Sesawi Maku, dikaji dari perspektif pastoral tahun 2021. Penelitian ini bermanfaat memperluas pengetahuan dan wawasan ilmu khusus untuk mata kuliah PAK Majemuk bagi para calon guru Ilmu Pendidikan Teologi di FKIP UKAW Kupang.

2) Secara Praktis

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi Jemaat GMIT Sesawi Maku dan juga Gereja. Kontribusi tersebut berguna untuk memperkaya dan menambah pemahaman sebagai suatu sumbangan pemikiran bagi dunia akademis tentang kebudayaan, khususnya untuk budaya masyarakat NTT yang berkaitan dengan *naketi* serta memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat secara umum dan gereja secara khusus tentang nilai-nilai pastoral yang dapat dilakukan dan dikembangkan. Serta Bagi Akademik sebagai sarana untuk mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan serta untuk salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana strata satu (S1), dalam bidang Pendidikan Program Studi Ilmu pendidikan Teologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKAW.